

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian karya tulis ilmiah yang berjudul Gambaran Perilaku Orang Tua tentang Pencegahan Covid-19 pada Anak Usia Dini di TK Dharmawanita 3 Lawang. Penelitian ini dilakukan menggunakan *google form* dengan jumlah 66 responden. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 15 Februari 2021 – 21 Februari 2021. Pada hasil penelitian ini akan disajikan gambaran lokasi, data umum, dan data khusus. Selanjutnya hasil penelitian ini dilakukan pembahasan.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

TK Dharmawanita 3 Lawang merupakan tempat pendidikan yang diperuntukkan untuk anak usia dini yang berada di Dusun Kalianyar, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. TK Dharmawanita 3 Lawang ini merupakan satu-satunya Taman Kanak-Kanak yang ada di Dusun Kalianyar. Letak TK Dharmawanita 3 Lawang cukup strategis karena terletak di pinggir jalan antara Desa Kalianyar dan Desa Bedali. TK Dharmawanita 3 Lawang sebelah barat berbatasan dengan Desa Bedali, sebelah timur berbatasan dengan perkampungan warga, sebelah utara berbatasan dengan perumahan guru, dan sebelah selatan berbatasan dengan PUSLATKER TNI-AL.

TK Dharmawanita 3 Lawang didirikan pada tahun 1976 oleh Ibu Siti Purnamaningsi dibawah naungan Dharmawanita Kecamatan Lawang. TK Dharmawanita 3 Lawang ini memiliki 3 kelas, yaitu kelas A, kelas B1, dan

kelas B2. TK Dharmawanita 3 Lawang ini memiliki fasilitas 1 wastafel yang berada di sudut TK, dan terdapat fasilitas handsanitizer di setiap ruangan kelas.

4.1.2 Data Umum Responden

Dalam sub bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Umum Responden Di TK Dharmawanita 3 Lawang Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan.

No	Karakteristik	F	%
1.	Umur		
	17 – 25 tahun	5	8%
	26 – 35 tahun	33	50%
	36 – 45 tahun	28	42%
	Jumlah	66	100%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	33	50%
	Perempuan	33	50%
	Jumlah	66	100%
3.	Pendidikan		
	Tidak sekolah	0	0
	SD	11	16%
	SMP	18	27%
	SMA	35	53%
	Perguruan Tinggi	2	4%
	Jumlah	66	100%

(Sumber Data Primer penelitian Februari 2021)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas didapatkan data bahwa dari 66 responden setengahnya berusia 26 – 35 tahun (50%), berdasarkan jenis kelamin 33 orang berjenis kelamin perempuan (50%) dan 33 orang lainnya berjenis kelamin laki-laki (50%) ,berdasarkan pendidikan sebagian besar responden pendidikan terakhirnya SMA sebanyak 35 orang (53%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Informasi tentang Pencegahan Covid-19 pada Anak Usia Dini

No	Karakteristik	F	%
1.	Pernah tidaknya mendapat Informasi		
	Pernah	62	93%
	Tidak Pernah	4	7%
	Jumlah	66	100%
2.	Sumber Informasi		
	Guru	8	12%
	Media massa	24	36%
	Petugas kesehatan	6	11%
	Teman/tetangga	17	25%
	Lain-lain	11	16%
	Jumlah	66	100%

(Sumber Data Primer penelitian Februari 2021)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas didapatkan bahwa dari 66 responden hampir seluruh responden sudah pernah menerima informasi tentang pencegahan covid'19 pada anak usia dini yaitu sebanyak 62 orang (93%), berdasarkan sumber informasi hampir setengah responden menerima informasi dari media massa sebanyak 24 orang (36%).

4.1.3 Data Khusus Responden

Data khusus yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berupa perilaku orangtua tentang pencegahan covid'19 pada anak usia dini di TK Dharmawanita 3 Lawang, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3 Karakteristik Perilaku Orangtua Tentang Pencegahan Covid'19 pada Anak Usia Dini di TK Dharmawanita 3 Lawang

Perilaku Orang Tua	F	%
Baik	19	28%
Cukup	26	40%
Kurang	21	32%
Jumlah	66	100%

(Sumber Data Primer penelitian Februari 2021)

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan hampir setengah responden 26 orang (40%) berperilaku cukup, kemudian sebagian kecil responden 21 orang (32%) berperilaku kurang, dan hampir setengah responden 19 orang (28%) berperilaku baik.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Data Umum dengan Data Khusus

Karakteristik	Perilaku						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Umur								
17 – 25 tahun	2	40	1	20	2	40	5	100
26 – 35 tahun	8	25	16	48	9	27	33	100
36 – 45 tahun	9	32	9	32	10	36	28	100
Jenis Kelamin								
Laki – laki	6	22	15	45	12	36	33	100
Perempuan	13	39	11	33	9	28	33	100
Pendidikan								
Tidak sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0
SD	2	19	4	36	5	45	11	100
SMP	2	12	10	55	6	33	18	100
SMA	13	37	12	34	10	29	35	100
Perguruan Tinggi	2	100	0	0	0	0	2	100
Pernah tidaknya mendapat Informasi								
Pernah	19	31	23	37	20	32	62	100
Tidak Pernah	0	0	3	75	1	25	4	100
Sumber Informasi								
Guru	4	50	3	38	1	12	8	100
Media massa	11	52	6	28	4	20	21	100
Petugas kesehatan	3	33,3	3	33,3	3	33,3	9	100
Teman/tetangga	0	0	12	67	6	33	18	100
Lain-lain	1	10	4	40	5	50	10	100

Sumber Data Primer penelitian Februari 2021)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, didapatkan data bahwa pada umur 17 – 25 tahun hampir setengah responden berperilaku baik yaitu 2 responden (40%), umur 26 – 35 tahun hampir setengah responden berperilaku cukup yaitu sebanyak 16 responden (48%), dan umur 36 – 45 tahun hampir setengah responden berperilaku kurang yaitu sebanyak 10 responden (36%).

Jenis kelamin laki-laki sebagian kecil berperilaku baik yaitu sebanyak 6 responden (22%), dan jenis kelamin perempuan hampir setengah responden berperilaku baik yaitu sebanyak 13 responden (39%).

Pendidikan SD hampir setengah responden berperilaku kurang yaitu banyak 5 responden (45%), pendidikan SMP sebagian besar responden berperilaku cukup yaitu sebanyak 10 responden (55%), pendidikan SMA hampir setengah responden berperilaku baik yaitu sebanyak 12 responden (37%), dan pendidikan perguruan tinggi seluruh respondennya berperilaku baik yaitu 2 responden (100%).

Pernah mendapat informasi mengenai pencegahan Covid-19 pada anak usia dini hampir setengah responden berperilaku cukup atau sebanyak 23 responden (37%), dan yang tidak pernah mendapat informasi mengenai pencegahan Covid-19 pada anak usia dini sebagian kecil responden berperilaku kurang yaitu 1 responden (25%).

Sumber informasi mengenai pencegahan Covid-19 pada anak usia dini dari guru, setengah responden berperilaku baik yaitu 4 responden (50%), sumber informasi mengenai pencegahan Covid-19 pada anak usia

dini dari media massa sebagian besar responden berperilaku baik yaitu sebanyak 11 responden (52%), sumber informasi mengenai pencegahan Covid-19 pada anak usia dini dari petugas kesehatan hampir setengah responden berperilaku baik yaitu sebanyak 3 responden (33,3%), sumber informasi mengenai pencegahan Covid-19 pada anak usia dini dari teman/tetangga sebagian besar berperilaku cukup yaitu 12 responden (67%), sumber informasi mengenai pencegahan Covid-19 pada anak usia dini dari sumber lainnya setengah responden berperilaku kurang yaitu 5 responden (50%).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian gambaran perilaku orangtua tentang pencegahan Covid-19 pada anak usia dini di TK Dharmawanita 3 Lawang didapatkan hampir setengah responden berperilaku cukup yaitu 26 responden (40%), hampir setengah responden berperilaku kurang yaitu 21 responden (32%), dan hampir setengah responden berperilaku baik yaitu 19 responden (28%). Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespon, maka teori ini disebut S-O-R atau Stimulus-Organisme-Response. Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor predisposisi (umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan), faktor pendukung (ketersediaan pelayanan kesehatan dan keterjangkauan sumber daya kesehatan), faktor pendorong (sikap dan perilaku petugas kesehatan). Menurut peneliti dalam penelitian faktor yang

dapat mempengaruhi perilaku orangtua dalam pencegahan Covid-19 pada anak usia dini di TK Dharmawanita 3 Lawang adalah umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan umur, hampir setengah responden yang berumur 17 – 25 tahun berperilaku baik yaitu 2 responden (40%), sebagian kecil responden berperilaku cukup yaitu 1 responden (20%), dan hampir setengah berperilaku kurang yaitu 2 responden (40%). Hampir setengah responden yang berumur 26 – 35 tahun berperilaku cukup yaitu sebanyak 16 responden (48%), dan sebagian kecil responden berperilaku baik yaitu 8 responden (25%). Hampir setengah responden yang berumur 36 – 45 tahun berperilaku baik yaitu sebanyak 9 responden (32%), hampir setengah responden berperilaku cukup yaitu 9 responden (32%), dan hampir setengah responden berperilaku kurang yaitu 10 responden (36%). Responden berumur 36 – 45 tahun hampir setengah responden berperilaku kurang sedangkan umur 26 – 35 tahun sebagian kecil responden berperilaku kurang, dan umur 17 – 25 tahun hampir setengah responden berperilaku kurang. Menurut Notoatmodjo (2012), bertambahnya umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari seseorang yang belum tinggi kedewasaannya. Ini ditentukan dari pengalaman dan kematangan jiwa. Menurut peneliti, umur 36 – 45 tahun termasuk dewasa akhir, pada usia ini manusia lebih sulit untuk menerima sebuah informasi, kurang aktif dan cenderung tidak peduli dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada

anak usia dini dibandingkan dengan umur 26 – 35 tahun yang lebih mudah menerima informasi, cukup aktif dan peduli dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada anak usia dini sehingga dalam penelitian ini, usia yang lebih muda cenderung memiliki perilaku pencegahan Covid-19 yang lebih baik.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian responden berjenis kelamin laki-laki berperilaku baik yaitu sebanyak 6 responden (22%), hampir setengah responden berperilaku cukup yaitu 15 responden (45%), dan hampir setengah responden berperilaku kurang yaitu 12 responden (36%). Sedangkan hampir setengah responden berjenis kelamin perempuan berperilaku baik yaitu sebanyak 13 responden (39%), hampir setengah responden berperilaku cukup yaitu sebanyak 11 responden (33%), dan hampir setengah responden berperilaku kurang yaitu 9 responden (28%). Notoatmodjo (2012) perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional, sedangkan wanita berperilaku berdasarkan emosional. Menurut peneliti bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam hasil penelitian ini responden berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki perilaku kurang dibandingkan responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan responden berjenis kelamin laki-laki mungkin lebih berfokus pada pekerjaan dibandingkan memperhatikan anak-anaknya

Berdasarkan Tingkat Pendidikan tidak satupun responden yang tidak bersekolah. Sebagian responden yang berpendidikan SD berperilaku baik yaitu 2 responden (19%), hampir setengah responden berperilaku cukup

yaitu sebanyak 4 responden (36%), dan hampir setengah responden berperilaku kurang yaitu banyak 5 responden (45%). Sebagian kecil responden yang berpendidikan SMP berperilaku baik yaitu sebanyak 2 responden (12%), sebagian besar responden berperilaku cukup yaitu sebanyak 10 responden (55%), dan hampir setengah berperilaku kurang yaitu sebanyak 6 responden (33%). Hampir setengah responden yang berpendidikan SMA berperilaku baik yaitu sebanyak 12 responden (37%), hampir setengah responden berperilaku cukup yaitu 12 responden (34%), dan hampir setengah responden berperilaku kurang yaitu 10 responden (29%). Seluruh responden yang berpendidikan perguruan tinggi berperilaku baik yaitu 2 responden (100%) dan tidak satupun yang berperilaku kurang.

Budiman dan Riyanto (2013) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Orang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki perilaku positif karena sebelum melakukan sesuatu orang tersebut pasti akan berfikir secara matang dan dapat tahu apa akibat yang akan ditimbulkan. Pendidikan merupakan serangkaian proses dalam pembentukan perilaku pada individu. Tingginya pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempermudah individu tersebut dalam menerima informasi terutama mengenai kesehatan. Sebaliknya, dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menjadikan seseorang mengalami hambatan dalam menerima informasi baik seputar kesehatan ataupun lainnya. Menurut peneliti perguruan tinggi dan SMA akan memiliki perilaku pencegahan Covid-19

pada anak usia dini lebih baik dibandingkan seseorang yang memiliki pendidikan SD karena pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah untuk menerima sebuah informasi.

Berdasarkan pernah tidaknya mendapat informasi pencegahan Covid-19 pada anak usia dini, hampir setengah responden yang pernah mendapatkan informasi mengenai pecegahan Covid-19 pada anak usia dini berperilaku baik yaitu sebanyak 19 responden (33%), dan hampir setengah responden berperilaku cukup yaitu sebanyak 23 responden (37%), dan hampir setengah responden berperilaku kurang yaitu 20 responden (32%). Hampir seluruh responden yang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan Covid-19 pada anak usia dini berperilaku cukup yaitu sebanyak 3 responden (75%), dan sebagian kecil responden berperilaku kurang yaitu 1 responden (25%). Sumber informasi merupakan hal penting dalam menentukan pengetahuan seseorang. Pemberian informasi mengenai kesehatan ataupun penyakit dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Selanjutnya dengan pengetahuan tersebut akan timbul kesadaran dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki dan bersifat langsung dan bukan karena paksaan (Notoatmodjo,2014). Menurut peneliti orang tua yang pernah mendapatkan informasi tentang pencegahan Covid-19 pada anak usia dini memiliki perilaku yang baik sedangkan yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang pencegahan Covid-19 pada anak usia dini cenderung berperilaku cukup, karena keterbatasan pengetahuan dapat menurunkan

motivasi seseorang untuk menerapkan perilaku pencegahan Covid-19 pada anaknya.

Berdasarkan data khusus perilaku pencegahan Covid-19 pada anak usia dini di TK Dharmawanita 3 Lawang, hampir setengah responden berperilaku cukup yaitu sebanyak 26 responden (40%), dan hampir setengah responden berperilaku kurang yaitu sebanyak 21 responden, dan hampir setengah responden berperilaku baik yaitu sebanyak 19 responden (28%). Menurut Notoadmodjo (2014), faktor pendukung adalah faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku tertentu atau memungkinkan suatu motivasi direalisasikan, faktor pendorong meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas kesehatan. Termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun dari pemerintah daerah, yang terkait kesehatan. Menurut peneliti, beberapa orangtua khususnya ayah rata-rata tidak memperdulikan kesehatan anak-anaknya khususnya dalam pencegahan Covid-19 ini dengan alasan berkerja dan ibulah yang paling berperan penting dalam pencegahan tersebut, padahal peran kedua orangtua sangat penting dibutuhkan dalam pencegahan Covid-19 pada anak usia ini. Dari fenomena yang terjadi, peneliti ingin melibatkan guru di TK tersebut untuk memberikan penyuluhan yang lebih intens mengenai pencegahan Covid-19 pada anak usia dini, dan memotivasi peran ayah agar ikut dalam perilaku pencegahan Covid-19 pada anak-anaknya.